

Pola Asuh Otoriter Orang Tua, Kecerdasan Emosi, Dan Kemandirian Anak SD

Nur Istiqomah Hidayati

TK Raden Ajeng Kartini Temandang

Abstract. *The purpose of the research is to know the correlation between Authoritarian Parenting, student's Emotional Intelligence with Student's autonomy. Subjects of the research are 70 person of Elementary School Students grade fifth (5th) in gugus IV area, Merakurak district, Tuban regency. Data were collected by scales of Authoritarian Parenting, student's Emotional Intelligence and Student's self control The partial correlation. The data analysis used multiple regression analysis and than partial correlations. Results of multiple regression analysis showed that the Authoritarian Parenting and student's Emotional Intelligence have a significant relation with students' autonomy. The partial correlation of Authoritarian Parenting and students' autonomy have a significant correlation to negative side. The partial correlation of Emotional Intelligence and students' autonomy have a significant correlation to positive side. Authoritarian parenting and student's emotional intelligence give effective contribution to Student's autonomy about 55,2 %.*

Keywords: *Authoritarian parenting, emotional intelligence, students' autonomy.*

Intisari. *Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara pola asuh otoriter orang tua dan kecerdasan emosi anak dengan kemandirian. Subjek penelitian sebanyak 70 anak SD kelas V wilayah Tuban. Pengumpulan data menggunakan skala pola asuh otoriter orang tua, kecerdasan emosi dan kemandirian yang disusun sendiri oleh peneliti. Analisis data menggunakan teknik Analisa Regresi Ganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola asuh otoriter dan kecerdasan emosi berkorelasi dengan kemandirian. Secara parsial hasil penelitian juga menunjukkan adanya korelasi negatif antara pola asuh otoriter orang tua dengan kemandirian. Sebaliknya, ada korelasi positif antara kecerdasan emosi dengan kemandirian. Kedua variable dependent penelitian memberikan kontribusi sekitar 55,2% terhadap kemandirian anak.*

Kata kunci: pola asuh otoriter orang tua, kecerdasan emosi, kemandirian

Anak adalah amanah Allah kepada setiap orang tua. Pada anak digantungkan harapan akan masa depan suatu bangsa sehingga berbagai cara ditempuh untuk mempersiapkan anak menempuh masa depannya. Menjadi permasalahan ketika anak berkembang tidak sesuai harapan orang tua. Anak berperilaku menggantungkan diri pada orang lain, tidak mempunyai inisiatif untuk menyelesaikan masalah yang dihadapinya atau dengan kata lain anak kurang mandiri.

Mengharapkan anak berperilaku mandiri dibutuhkan cara untuk membentuk perilaku man-

diri. Menurut Walgito (2010) perilaku manusia dipengaruhi oleh lingkungan dan pengaruh dari dalam diri sendiri. Menurut Desmita kunci kemandirian ada ditangan orang tua. Kemandirian yang dihasilkan dari kehadiran dan bimbingan orang tua akan menghasilkan kemandirian yang utuh.

Oleh karena itu peneliti berasumsi bahwa pola asuh orang tua sangat berpengaruh pada kecerdasan emosi anak maupun tingkat kemandirian. Orang tua berperan secara langsung memberikan stimulasi mengenai hal-hal yang terkait dengan aspek-aspek yang ada dalam

kemandirian secara tepat dan benar. Menjadi masalah ketika pola asuh yang diterapkan oleh orang tua adalah pola asuh otoriter yaitu adalah gaya pengasuhan yang membatasi dan menuntut anak untuk mengikuti perintah-perintah orang tua.

Sebagai ilustrasi, di wilayah gugus IV kecamatan Merakurak, peneliti menjumpai perilaku otoriter orang tua yang memaksakan kehendak pada anak. Pada acara perpisahan sekolah anak ingin mengikuti pementasan drama tetapi orang tua memaksa anak untuk tampil menari. Hasilnya anak menari dengan menggantungkan gerakan pada teman, tidak mampu menyesuaikan gerakan dengan irama dan tidak menjiwai penampilannya.

Demikian juga dijumpai banyaknya anak yang meluapkan emosinya secara berlebihan ketika kebutuhannya tidak terpenuhi, sulit berempati pada kesulitan teman, takut tidak mampu mengerjakan tugas dari guru tanpa berupaya untuk dapat mengerjakannya, hanya bergantung pada teman yang bisa ketika ada tugas kelompok, cemburu yang berlebihan ketika merasa kurang mendapat perhatian guru.

Indikasi perilaku anak ini mengarah pada rendahnya kecerdasan emosi anak. Goleman (2007) menyebutkan bahwa individu yang cerdas secara emosi mempunyai kemampuan untuk mengenali emosi diri sendiri dan orang lain, mengelola emosi diri sendiri, motivasi, mengenali emosi orang lain dan kemampuan membina hubungan.

Indikasi rendahnya kecerdasan emosi dan rendahnya kemandirian dapat terjadi ketika orang tua menerapkan pola asuh otoriter yang berakibat anak takut mengambil inisiatif untuk memulai aktivitasnya karena jika melakukan kesalahan mendapatkan hukuman.

Pentingnya kemandirian anak untuk menghadapi masa depannya dan pentingnya anak mempunyai kecerdasan emosi yang baik menarik perhatian peneliti untuk lebih jauh mengetahui hubungan yang terjadi antara pola asuh otoriter dan kecerdasan emosi dengan Kemandirian anak. Orang tua mempunyai tanggung jawab yang paling dekat dengan anak-anak dalam membentuk perilakunya. Oleh karena itu peneliti menganggap penting untuk meneliti penerapan pola asuh otoriter orang tua karena

bagaimanapun pola asuh berdampak secara langsung dalam membentuk perilaku mandiri anak dan kecerdasan emosi anak. Ilustrasi kejadian diatas menunjukkan bahwa penerapan pola asuh yang tepat merupakan suatu tuntutan.

Menurut para ahli gaya pengasuhan orang tua yang otoriter cenderung mendominasi anak sehingga mengakibatkan anak menjadi pemurung dan mempunyai sikap yang kurang bersahabat, agresif, tidak patuh dan otoriter. Oleh karena itu peneliti ingin mengungkap lebih jauh hubungan antara gaya pengasuhan orang tua otoriter, kecerdasan emosi anak dengan tingkat kemandirian anak kelas V di Gugus IV SD Kecamatan Merakurak.

Kemandirian

Konsep Carl Rogers (dalam Desmita 2011) kemandirian disebut dengan istilah *self*, karena itu merupakan inti dari kemandirian.

Seifert dan Hoffnung (dalam Desmita 2011) mendefinisikan otonomi atau kemandirian dapat dipahami sebagai kemampuan untuk mengendalikan dan mengatur pikiran, perasaan dan tindakan sendiri secara bebas serta berusaha sendiri untuk mengatasi perasaan-perasaan malu dan keragu-raguan. Sementara menurut Suharnan (2012) kemandirian atau perilaku mandiri adalah kecenderungan untuk menentukan sendiri tindakan (aktivitas) yang dilakukan dan tidak ditentukan oleh orang lain.

Jadi dapat disimpulkan bahwa kemandirian adalah sikap dan perilaku seseorang yang menentukan sendiri dalam melakukan aktivitas atau tindakan tanpa adanya pengaruh dan ketergantungan pada orang lain.

Suharnan (2011) menjelaskan ada empat karakteristik dari perilaku mandiri. Pertama mengambil inisiatif untuk bertindak maksudnya orang mandiri memiliki kecenderungan untuk mengambil inisiatif (prakarsa) sendiri di dalam memikirkan sesuatu dan melaksanakan tindakan tanpa terlebih dahulu harus diperintah, disuruh, diingatkan, atau dianjurkan orang lain. Kedua mengendalikan aktivitas yang dilakukan maksudnya mampu mengendalikan sendiri pikiran, tindakan dan aktivitas yang dilakukan tanpa harus dipaksa atau ditekan oleh orang lain. Ketiga memberdayakan kemampuan yang dimiliki. Maksudnya orang mandiri cende-

rung mempercayai dan memanfaatkan secara maksimal kemampuan-kemampuan yang dimiliki di dalam menjalankan tugas, mengambil keputusan atau memecahkan masalah, tanpa berharap pada bantuan atau pertolongan orang lain. Keempat menghargai hasil kerja sendiri. Maksudnya orang yang mandiri tentu menghargai atau merasa puas apa yang telah dikerjakan atau dihasilkan sendiri, termasuk karya-karya sederhana sekalipun.

Pola Asuh Otoriter Orang Tua

Menurut Santrock (2011) pola asuh otoriter adalah gaya membatasi dan menghukum ketika orang tua memaksa anak-anak untuk mengikuti arahan mereka dan menghormati pekerjaan serta upaya mereka.

Hurlock (1980) menjelaskan bahwa penerapan pola asuh otoriter sebagai disiplin orang tua secara otoriter yang bersifat disiplin tradisional. Dalam disiplin yang otoriter orang tua menetapkan peraturan-peraturan dan memberitahukan anak bahwa ia harus mematuhi peraturan tersebut. Anak tidak diberikan penjelasan mengapa harus patuh dan tidak diberi kesempatan mengemukakan pendapat meskipun peraturan yang ditetapkan tidak masuk akal.

Hubungan orang tua dengan anak menjadi aspek yang sangat penting melalui tipe pengasuhan yang diterapkan oleh orang tua. Santrock (2011) mengemukakan bahwa anak-anak dari orang tua otoriter sering tidak bahagia, takut dan ingin membandingkan dirinya dengan orang lain, gagal untuk memulai aktivitas dan memiliki komunikasi yang lemah, berperilaku agresif.

Yusuf (2006) menjelaskan bahwa sikap otoriter orang tua akan berpengaruh pada profil perilaku anak. Perilaku anak yang mendapatkan pengasuhan otoriter cenderung bersikap mudah tersinggung, penakut, pemurung, tidak bahagia, mudah terpengaruh, mudah stress, tidak mempunyai arah masa depan yang jelas dan tidak bersahabat. Perlakuan *Rejection* (penolakan) dengan bersikap masa bodoh, menerapkan aturan kaku, kurang memperhatikan kesejahteraan anak, mendominasi anak maka akan berakibat anak menjadi *agresif* (mudah marah, tidak patuh, keras kepala), *submissive* (mudah tersinggung, pemalu, penakut, suka menga-

singkan diri), sulit bergaul, pendiam dan sadis. Peraturan yang kaku dan memberi hukuman berakibat pada profil anak yang impulsif (selalu menuruti kata hati), tidak dapat mengambil keputusan, sikap bermusuhan dan agresif.

Kecerdasan Emosi

Menurut Goleman (2007) kecerdasan emosional merujuk pada kemampuan mengenali perasaan kita sendiri dan perasaan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri dan kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam hubungan dengan orang lain.

Agustian (2001) mengemukakan sederhananya EQ adalah kemampuan untuk merasa. Kunci kecerdasan emosi adalah pada kejujuran suara hati. Suara hati itulah yang harusnya dijadikan pusat prinsip yang mampu memberi rasa aman, pedoman, kekuatan serta kebijaksanaan.

Menurut Goleman (2007) kecerdasan emosional dapat dikelompokkan dalam lima komponen penting yaitu : mengenali emosi, mengelola emosi, motivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain, membina hubungan.

Pola Asuh otoriter, Kecerdasan Emosi, dan Kemandirian

Kemandirian atau perilaku mandiri adalah kecenderungan untuk menentukan sendiri tindakan (aktivitas) yang dilakukan dan tidak ditentukan oleh orang lain. Individu yang mandiri adalah individu yang mampu berinisiatif untuk melakukan tindakan dan mengendalikan tindakannya, mampu memberdayakan kemampuan yang dimiliki, dan mempunyai penghargaan atas hasil karya sendiri. Untuk memperoleh kemandirian anak maka orang tua harus menerapkan pola asuh yang tepat bagi anak. Kesalahan pola asuh akan menghambat perkembangan perilaku psikologi dan sosial anak.

Kemandirianpun dipengaruhi oleh kecerdasan emosi dimana individu yang cerdas sesara emosi adalah individu yang mempunyai kemampuan mengelola emosi, mengenali emosi diri sendiri dan orang lain, motivasi dan membina hubungan.

Hipotesis

1. Ada hubungan antara pola asuh otoriter dan kecerdasan emosi dengan kemandirian.
2. Ada hubungan negatif antara pola asuh otoriter dengan kemandirian. Semakin tinggi pola asuh otoriter maka semakin rendah kemandirian.
3. Ada hubungan positif kecerdasan emosi dengan kemandirian. Semakin tinggi kecerdasan emosi maka semakin tinggi kemandirian.

METODE

Subyek

Subyek penelitian ini adalah 70 anak kelas V, berusia 10 s/d 11 tahun, laki-laki dan perempuan.

Alat Ukur

Kemandirian diukur dengan 3 poin skala kemandirian dalam pertanyaan favourable dengan pilihan Sesuai skor 3, Kurang sesuai skor 2 dan Tidak sesuai nilai 1. Pertanyaan Unfavourable dinilai sebaliknya. Skala berisi aspek-aspek inisiatif dan mengendalikan kegiatan, memberdayakan diri, dan menghargai karya sendiri. Contoh item pertanyaan, “Meskipun layang-layang saya tidak bisa terbang dengan sempurna tetapi saya senang karena bisa membuat sendiri”. Reliabilitas $\alpha = 0,902$

Pola Asuh Otoriter diukur dengan 3 poin skala Pola Asuh otoriter dalam pertanyaan favourable dengan pilihan Sesuai skor 3, Kurang sesuai skor 2 dan Tidak sesuai nilai 1. Pertanyaan Unfavourable dinilai sebaliknya. Pertanyaan berisi aspek-aspek memaksakan kehendak, menerapkan peraturan kaku, memberi hukuman, tidak menghargai pendapat. Contoh item, “Orang tua menentukan baju yang saya pakai pada suatu acara”. Reliabilitas α sebesar 0,865.

Kecerdasan Emosi diukur dengan 3 poin skala Pola Asuh otoriter dalam pertanyaan favourable dengan pilihan Sesuai skor 3, Kurang sesuai skor 2 dan Tidak sesuai nilai 1. Pertanyaan Unfavourable dinilai sebaliknya. Pertanyaan berisi aspek-aspek Mengenali emosi diri, Mengelola emosi, mengenali emosi orang

lain, motivasi dan membina hubungan. Contoh item, “Dari sorot matanya saya tahu kalau ibu tidak senang dengan sikap saya” Reliabilitas α sebesar 0,875.

Analisis Data

Data yang diperoleh dianalisis dengan teknik analisis regresi ganda untuk mengetahui hubungan pola asuh otoriter, kecerdasan emosi secara bersama-sama dengan kemandirian. Untuk mengetahui korelasi sendiri-sendiri digunakan teknik korelasi parsial.

Sebelum data dianalisis terlebih dahulu dilakukan uji asumsi terhadap variabel-variabel penelitian dengan hasil, bahwa variabel berdistribusi normal, berhubungan dalam bentuk linier dan tidak terjadi persoalan multikolinieritas. Dengan demikian data yang diperoleh dapat dianalisis melalui analisis regresi ganda dan korelasi parsial.

HASIL

Hasil uji asumsi disimpulkan bahwa tidak terjadi permasalahan terhadap variabel-variabel penelitian sehingga data dapat dianalisis melalui analisis Regresi Ganda untuk mengetahui hubungan Pola Asuh Otoriter Orang Tua dan Kecerdasan emosi terhadap Kemandirian secara bersama-sama. Demikian pula korelasi sendiri-sendiri antar Pola Asuh Otoriter Orang Tua kemandirian dan Kecerdasan Emosi dengan Kemandirian.

Hasil analisa data dengan model analisis regresi ganda dilaporkan bahwa terjadi hubungan yang signifikan antara kedua variabel bebas yaitu Pola Asuh Otoriter Orang Tua dan Kecerdasan Emosi secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel terikat Kemandirian ditunjukkan oleh harga F sebesar 41.294 pada p (signifikasi) 0,00 kurang dari 0,01. Hubungan yang signifikan ini ditunjukkan oleh harga R Square sebesar 0,552. Hal ini dapat diartikan bahwa sumbangan efektif kedua variabel bebas yaitu Pola Asuh Otoriter Orang Tua dan Kecerdasan Emosi Anak secara bersama-sama mempengaruhi Variabel Terikat Kemandirian sebesar 55,2 persen. Sedangkan 44,8 % dari terbentuknya perilaku mandiri atau kemandirian dipengaruhi oleh faktor lain yang

untuk mengetahuinya diperlukan penelitian tersendiri.

Dengan demikian hipotesis penelitian ini bahwa terjadi hubungan antara Pola Asuh Otoriter Orang Tua dan Kecerdasan Emosi Anak secara bersama sama dengan Kemandirian dapat diterima.

Hasil perhitungan statistik menunjukkan bahwa secara parsial Pola asuh otoriter (variabel bebas pertama) dengan Kemandirian sebagai variabel terikat menunjukkan harga t sebesar -2,852 dengan indeks signifikansi 0,006 berarti p kurang dari 0,01 sehingga dapat dilaporkan bahwa terjadi hubungan yang signifikan ke arah negatif. Dengan demikian bahwa hipotesis mengenai terjadinya hubungan negatif antara Pola asuh otoriter orang tua dengan kemandirian anak dapat diterima.

Hasil perhitungan statistik menunjukkan bahwa secara parsial Kecerdasan Emosi (variabel bebas kedua) dengan Kemandirian sebagai variabel terikat menunjukkan harga t sebesar 5,316 dengan indeks signifikansi 0,000 (p kurang dari 0,01) sehingga terjadi hubungan yang signifikan ke arah positif. Dengan demikian bahwa hipotesis mengenai terjadinya hubungan positif antara Kecerdasan Emosi Anak dengan kemandirian anak dapat diterima.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan antara pola asuh otoriter orang tua dan kecerdasan emosi anak dengan kemandirian sehingga hipotesis pertama yang menyatakan bahwa ada hubungan antara pola asuh otoriter orang tua dan kecerdasan emosi anak secara bersama-sama dengan kemandirian diterima. Ini menunjukkan bahwa pola asuh otoriter dan kecerdasan emosi secara bersama-sama mempengaruhi terbentuknya perilaku kemandirian anak. Sebagaimana dikemukakan Desmita (2011) bahwa kunci kemandirian ada ditangan orang tua. Kemandirian yang dihasilkan melalui bimbingan dan kehadiran orang tua adalah kemandirian yang utuh. Pengaruh Pola Asuh otoriter dan kecerdasan emosi cukup besar karena hasil penelitian menunjukkan 55,2 persen pola asuh otoriter dan kecerdasan emosi mempengaruhi perilaku kemandirian anak di-

wilayah gugus IV SD Kecamatan Merakurak Kabupaten Tuban

Terbuktinya hipotesis dalam penelitian ini dan besarnya pengaruh pola asuh orang tua dan kecerdasan emosi terhadap kemandirian tersebut sesuai dengan teori bahwa perilaku terbentuk dari bagaimana seseorang belajar dari lingkungannya dan pengaruh dari dalam diri sendiri. Sebagaimana dikemukakan oleh Myers (2012) bahwa perilaku dipertajam oleh pengaruh sosial serta sikap pribadi dan watak. Dalam konteks penelitian ini pola asuh orang tua merupakan pengaruh yang didapat dari luar dirinya sendiri atau lingkungan dan kecerdasan emosi merupakan pengaruh dari dalam dirinya.

Dikemukakan juga oleh Walgito (2010) bahwa perilaku manusia sebagian terbesar terbentuk dari perilaku yang dibentuk atau perilaku yang dipelajari. Disinilah pentingnya peran pola asuh orang tua dalam mengasah kecerdasan emosi anak dan membentuk perilaku mandiri anak-anak.

Selaras dengan dua pendapat diatas Soetjningsih (1995) menyatakan bahwa kemandirian dipengaruhi oleh faktor internal yaitu emosi dan intelektual dan faktor eksternal yaitu lingkungan, karakteristik sosial, pola asuh, status pekerjaan ibu dan kualitas informasi anak dan orang tua. Hasil penelitian ini menegaskan apa yang dikemukakan oleh Soetjningsih bahwa pola asuh dan emosi berpengaruh pada kemandirian.

Hasil korelasi partial menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang bersifat negatif antara pola asuh otoriter orang tua dengan kemandirian anak. Artinya bahwa semakin tinggi penerapan pola asuh otoriter orang tua maka semakin rendah tingkat kemandirian anak. Penerapan pola asuh otoriter bercirikan pola pengasuhan yang keras dan kaku. Orang tua cenderung tidak menghargai pendapat anak. Anak tidak diberikan ruang yang cukup untuk mengekspresikan dirinya dengan mengontrol dan membatasi kegiatan anak secara tegas.

Terjadinya hubungan negatif menurut penelitian ini, antara pola asuh otoriter orang tua dengan kemandirian sesuai dengan apa yang telah dikemukakan oleh Santrock (2011) tentang akibat dari penerapan pola asuh otoriter yang salah satunya adalah anak gagal untuk

memulai aktifitas. Padahal menurut Suharnan karakteristik dari kemandirian itu salah satunya adalah mampu mengambil inisiatif dan mengendalikan aktivitas atau kegiatan yang dilakukan. Bagi peneliti hasil penelitian ini lebih menegaskan pendapat para ahli bahwa pola asuh orang tua otoriter akan mengakibatkan rendahnya kemandirian anak. Terbukti terjadi pada anak kelas V wilayah Gugus IV SD di Kecamatan Merakurak.

Berbeda dengan hasil penelitian ini Pupuh (2012) dalam penelitiannya menemukan bahwa semakin otoriter orang tua maka anak semakin mandiri. Penelitian Pupuh dilakukan pada remaja sedangkan penelitian ini dilakukan pada anak kelas V yang merupakan masa anak-anak akhir. Terdapat perbedaan pada fase perkembangan remaja dan anak-anak akhir. Dihadapkan pada penemuan ini peneliti berpendapat bahwa pengaruh sosial ditempat yang satu dengan tempat yang lain akan berbeda akibat yang ditimbulkannya karena faktor-faktor yang mempengaruhinya berbeda pula. Selain itu meneliti sikap dan tingkah laku manusia bukanlah sebuah hitungan matematis karena perilaku manusia dipengaruhi oleh banyak faktor.

Hipotesis ketiga menyatakan bahwa ada hubungan positif antara kecerdasan emosi dengan kemandirian. Hasil penelitian ini, setelah data dianalisis dengan korelasi parsial menunjukkan adanya hubungan positif antara kecerdasan emosi dengan kemandirian sehingga hipotesis diterima.

Pada usia anak kelas V anak mengalami *perspektif taking* yang menurut Santrock (2011) merupakan kemampuan untuk mengasumsikan perspektif orang lain serta memahami pikiran dan perasaan orang lain. Terkait dengan kecerdasan emosi peneliti berpendapat bahwa mengasumsikan perspektif orang lain serta memahami pikiran dan perasaan orang lain erat kaitannya dengan teori kecerdasan emosi yang dikemukakan oleh Goleman (2007) dengan istilah *handling relationship* atau membina hubungan dan *recogniz emotion in other* atau mengenali emosi orang lain atau empati. Demikian juga kemampuan mengelola emosi (*managing emotions*) terkait dengan dua hal tersebut diatas.

Eratnya kaitan atau hubungan antara kecerdasan emosi dan kemandirian anak dapat dilihat melalui aspek-aspek operasional keduanya. Pertama pada aspek kemandirian yaitu mengambil inisiatif dan mengendalikan kegiatan. Aspek ini akan dapat dipenuhi oleh individu yang mempunyai kemampuan membina hubungan, mengenali emosi diri sendiri dan orang lain serta mempunyai motivasi. Kedua pada aspek memberdayakan kemampuan yang dimiliki akan dapat dipenuhi oleh individu yang mempunyai motivasi untuk berkarya dan mengelola emosi. Ketiga pada aspek menghargai hasil karya sendiri akan dapat dipenuhi oleh individu yang mempunyai motivasi untuk berkarya.

Penerapan pola asuh yang tidak tepat dalam hal ini yang terjadi di wilayah gugus IV SD di Kecamatan Merakurak hendaknya menjadikan pembelajaran bagi orang tua maupun pihak-pihak yang terkait dalam dunia pendidikan untuk bersama-sama menyadari bahwa penerapan pola asuh otoriter akan menghambat daya kreatifitas anak karena rendahnya kecerdasan emosi maupun kemandirian anak.

Kontribusi pola asuh otoriter dan kecerdasan emosi anak terhadap kemandirian anak di wilayah Gugus IV sebesar 55,2 % ini menunjukkan bahwa semakin pentingnya para orang tua untuk memahami pola asuh yang benar bagi anak-anaknya. Tidak selamanya pola asuh otoriter adalah salah terbukti penelitian Pupuh menunjukkan hasil bahwa semakin otoriter anak semakin mandiri. Yang lebih adalah orang tua harus cerdas kapan menerapkan pola asuh otoriter dan kapan harus demokratis. Disamping itu harus diperhatikan pula bahwa ada faktor lain sebesar 44,8% yang mempengaruhi terbentuknya kemandirian anak antara lain faktor intelektual yang merupakan bagian dari faktor internal dan faktor eksternal meliputi lingkungan, karakteristik sosial, kualitas informasi orang tua dan anak serta status pekerjaan ibu. Untuk mengungkap faktor-faktor lain sejauh mana mempengaruhi kemandirian dibutuhkan penelitian tersendiri diluar penelitian ini.

KESIMPULAN

Masa anak-anak akhir merupakan peralihan dari masa anak menuju masa pubertas oleh karenanya harus dipersiapkan secara fisik maupun psikologisnya. Permasalahan terjadi karena pola asuh yang diterapkan orang tua adalah pola asuh otoriter sehingga mempengaruhi perkembangan anak termasuk perkembangan kemandirian dan kecerdasan emosinya. Demikian juga yang terjadi di wilayah gugus IV SD di Kecamatan Merakurak bahwa anak-anak menunjukkan perilaku kemandirian yang rendah dan kecerdasan emosi yang rendah pula didukung oleh perilaku yang ditunjukkan oleh orang tua mereka yang bersikap otoriter. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang hubungan pola asuh otoriter orang tua dan kecerdasan emosi anak dengan kemandirian anak.

Peneliti menduga bahwa terjadi hubungan antara pola asuh otoriter orang tua dan kecerdasan emosi anak dengan kemandirian secara bersama-sama. Diduga pula ada hubungan yang bersifat negatif antara pola asuh otoriter dengan kemandirian dan ada hubungan positif antara kecerdasan emosi dan kemandirian anak.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini dengan menetapkan subyek penelitian yaitu anak kelas V SD di wilayah gugus IV SD Kecamatan Merakurak berjumlah 70 anak. Variabel-variabel yang diteliti dalam penelitian ini ada tiga yaitu Kemandirian sebagai variabel terikat (Y), Pola Asuh Otoriter Orang Tua sebagai Variabel bebas pertama (X1) dan Kecerdasan Emosi sebagai Variabel bebas kedua (X2).

Pengembangan alat ukur dalam penelitian ini menggunakan skala yang disusun peneliti. Untuk mengukur variabel-variabel masing disusun untuk Kemandirian 63 item setelah diuji ada 37 item pertanyaan valid, reliabilitas alpha 0,902. Skala pola asuh otoriter 60 pertanyaan setelah diuji ada 34 item pertanyaan valid reliabilitas alpha 0,865 dan kecerdasan emosi 60 setelah diuji ada 31 item pertanyaan valid reliabilitas alpha 0,875.

Analisis data menggunakan teknik analisis regresi ganda dan korelasi partial. Hasil analisis regresi ganda antara Pola asuh otoriter, Kecer-

dasan Emosi dengan Kemandirian menunjukkan hasil bahwa ketiga variabel tersebut berhubungan secara signifikan positif dengan nilai F regresi 41.294 dengan signifikansi 0,000 ($p < 0,01$). Nilai R Square sebesar 0,552 artinya kontribusi pola asuh otoriter dan kecerdasan emosi memberi kontribusi sebesar 55,2 % terhadap kemandirian pada anak kelas V di wilayah Gugus IV Kecamatan Merakurak Kabupaten Tuban.

Hasil analisis antara variabel pola asuh otoriter dengan kemandirian menunjukkan harga t sebesar -2.852 dengan signifikansi sebesar 0,006 ($p < 0,01$). Terjadi hubungan negatif antara dua variabel tersebut.

Hasil analisis korelasi parsial variabel kecerdasan emosi dengan kemandirian menunjukkan harga t sebesar 5.316 dengan signifikansi sebesar 0,000 ($p < 0,01$). Terjadi hubungan positif antara kedua variabel tersebut.

Faktor lain sebesar 44,82 % yang mempengaruhi kemandirian diluar jangkauan penelitian ini.

SARAN

Disarankan kepada orang tua untuk menerapkan pola asuh demokratis walaupun kadang-kadang masih diperlukan sikap otoriter kepada anak untuk meningkatkan kemandirian anak.

Perlakuan otoriter dirumah hendaknya tidak terulang disekolah dengan terus memberikan dorongan kepada siswa agar tidak bersikap menggantungkan teman mauoun guru.

Kepada peneliti selanjutnya dapat dikembangkan metode penelitian lain dengan mengembangkan alat ukur yang lebih sempurna misalnya dengan menggunakan metode observasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustian, A.G. (2005). *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual ESQ Emosional Spiritual Question*. Jakarta: Arga.
- Alwisol. (2008). *Psikologi Kepribadian*. Malang: Universitas Muhammadiyah.

- Anggraeni, D . K. (2011). Pola Asuh Orang Tua dan Kemandirian Remaja. *Jurnal Trisula* volume IV.
- Azwar, S. (2012). *Reliabilitas dan Validitas* Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional. (2005). *Modul Bina Keluarga Balita*. Penulis.
- Bahri, D.S. (2004). *Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak dalam Keluarga (sebuah perspektif Pendidikan Islam)*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Baraja A.B. (2008). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Studio Press.
- Departemen Agama RI. (1989). *Alqur'an dan Terjemahannya*. Surabaya: Mahkota.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2007). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Desmita. (2007). *Psikologi Perkembangan*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Desmita. (2011). *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Esturahmi, P. (2012). *Hubungan Pola Asuh Otoriter dengan Kemandirian Siswa Ditinjau dari Jenis Kelamin*. Thesis, tidak diterbitkan, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya.
- Eugenia, S. (2000). Parent-Child Relationship in Italians Families: Connectedness and Autonomy in the Transisition to Adulthood. *Psicologia Teoria e Pesquisa* Jan-Abr Vol. 16 n I.PP. 023-030.
- Goleman, D. (2007). *Kecerdasan Emosi*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Hadi, S. (2004). *Statistik*. Yogyakarta: Andi.
- Hadi, S. (1987). *Metodolgi Riset*. Yogyakarta: Andi.
- Hurlock, EB. (1980). *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
- Irsyadi, AY. (2012). *Pengaruh Bimbingan Karir dan Pola Asuh Orang Tua terhadap Kemandirian Siswa dalam Memilih Karir*. Jurnal Universitas Yogyakarta di <http://www.eprints.uny.ac.id>.
- Myers, D G. (2012). *Psikologi Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Santrock, J. W. (2011). *Masa Perkembangan Anak*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Soetjiningsih. (1995). *Tumbuh Kembang Anak*. Jakarta: EGC.
- Septiari. (2009). *Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Kecerdasan Emosi Anak Pra Sekolah di TK Bustanul Atfal Kota Gede Jogjakarta*. Skripsi, tidak diterbitkan, STIKES Surya Global Jogjakarta.
- Sholeh, A.R. (2008). *Psikologi: Suatu Pengantar Dalam Perspektif Islam*. Jakarta: Kencana.
- Sugiono. (1992). *Metode Penelitian Administrasi*. Bandung: Alfabeta.
- Suharnan. (2012). Pengembangan Skala Kemandirian. *Jurnal Psikologi Persona*, Volume I Nomor 02 September.
- Walgito. (2010). *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: Andi.
- Yusuf. (2008). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: Remaja Rosda Karya.